



Penguatan Budaya Literasi Qur'ani Santri Melalui Program *One Day One Page* Berbasis Pendampingan Wali Asuh di Pondok Pesantren

Aldona Novalika^{1*}, Qonita Amalia²

^{1,2}Pondok Pesantren Nurul Jadid, Indonesia

*Corresponding Author: aldonanovalika@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diajukan: 01-04-2026

Diterima: 23-06-2026

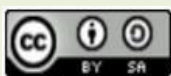
Terbit: 07-07-2026

Keywords:

Qur'anic Literacy; One Day One Page; Guardian Mentoring; Islamic Boarding School; Daily Recitation

Kata Kunci:

Literasi Qur'ani; One Day One Page; Pendampingan Wali Asuh; Pesantren; Tilawah Harian.



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026
Penulis

ABSTRACT

Budaya literasi Qur'ani santri merupakan aspek penting dalam pembinaan keagamaan di pesantren, namun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa ketidakkonsistenan tilawah harian, pendampingan wali asuh yang belum terstruktur, dan pemanfaatan instrumen monitoring yang belum optimal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat budaya literasi Qur'ani santri melalui Program *One Day One Page* berbasis pendampingan wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Al-Hasyimiyah. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-partisipatif melalui tahapan perencanaan, koordinasi teknis, pelaksanaan setoran harian, monitoring mingguan, dan evaluasi reflektif. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan tim pelaksana, pengurus wilayah, wali asuh, dan santri sebagai mitra utama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan konsistensi santri dalam membaca satu halaman Al-Qur'an setiap hari, memperkuat peran wali asuh sebagai pendamping tilawah, serta memperbaiki kualitas bacaan santri pada aspek kelancaran, makhraj huruf, dan tajwid. Pemanfaatan Buku Kegiatan Santri Putri dan rekap mingguan juga membantu proses pemantauan perkembangan santri. Dengan demikian, Program *One Day One Page* berbasis pendampingan wali asuh dapat menjadi model pembinaan literasi Qur'ani yang sederhana, aplikatif, dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

ABSTRAK

Qur'anic literacy culture among students is an essential aspect of religious development in Islamic boarding schools. However, its implementation still faces several challenges, including inconsistent daily recitation, unstructured guardian mentoring, and the limited use of monitoring instruments. This community service program aimed to strengthen students' Qur'anic literacy culture through the *One Day One Page* program based on guardian mentoring at Nurul Jadid Islamic Boarding School, Al-Hasyimiyah Region. The method used was a descriptive-participatory approach involving planning, technical coordination, daily recitation submission, weekly monitoring, and reflective evaluation. The program involved the implementation team, regional administrators, guardians, and students as the main partners. The results showed that the program improved students' consistency in reading one page of the Qur'an every day, strengthened the role of guardians as recitation mentors, and enhanced students' reading quality in terms of fluency, pronunciation, and tajwid application. The use of the Female Student Activity Book and weekly

recapitulation also supported the monitoring of students' progress. Therefore, the *One Day One Page* program based on guardian mentoring can serve as a simple, applicable, and sustainable model for strengthening Qur'anic literacy in Islamic boarding school environments.

Cara Mensitasi Artikel:

Novalika, Aldona & Qonita Amalia. (2026). Penguatan Budaya Literasi Qur'ani Santri Melalui Program One Day One Page Berbasis Pendampingan Wali Asuh di Pondok Pesantren. *Cendekia Bakti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.33474/bakti.vxix.xxxxx>

PENDAHULUAN

Literasi Qur'ani merupakan bagian penting dalam tradisi pendidikan pesantren karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menyangkut pembentukan kedisiplinan, spiritualitas, karakter religius, dan kedekatan santri dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam konteks kehidupan pesantren, aktivitas membaca Al-Qur'an idealnya tidak berhenti sebagai kewajiban ritual, melainkan berkembang menjadi budaya harian yang melekat dalam perilaku santri. Oleh karena itu, pembiasaan tilawah secara teratur menjadi kebutuhan mendasar dalam proses pendidikan santri, terutama pada lembaga pesantren yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pembinaan keilmuan, akhlak, dan spiritualitas.

Pondok Pesantren Nurul Jadid, khususnya Wilayah Al-Hasyimiyah, merupakan salah satu lingkungan pembinaan santri yang memiliki perhatian terhadap penguatan budaya membaca Al-Qur'an. Wilayah ini menerapkan sistem pengasuhan berlapis melalui peran pengurus wilayah dan wali asuh yang berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan wali asuh menjadi unsur penting dalam proses pendampingan santri karena mereka tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, dan pengontrol aktivitas keagamaan santri. Dalam konteks pembinaan Al-Qur'an, wali asuh memiliki posisi strategis untuk memastikan bahwa santri tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga melakukannya secara konsisten, terarah, dan sesuai dengan kaidah bacaan yang benar.

Salah satu program yang diterapkan untuk membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an di Wilayah Al-Hasyimiyah adalah Program *One Day One Page*, yaitu pembiasaan membaca satu halaman Al-Qur'an setiap hari dan menyetorkannya kepada wali asuh. Program ini pada dasarnya memiliki nilai edukatif yang kuat karena memberikan target bacaan yang sederhana, terukur, dan memungkinkan santri membangun rutinitas tilawah secara bertahap. Dengan target satu halaman setiap hari, santri didorong untuk memiliki hubungan yang lebih intens dengan Al-Qur'an tanpa merasa terbebani oleh target yang terlalu berat. Program ini juga sejalan dengan prinsip pembiasaan dalam pendidikan pesantren, yaitu membentuk karakter melalui kegiatan berulang yang dilakukan secara sadar, disiplin, dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, pelaksanaan Program *One Day One Page* di Wilayah Al-Hasyimiyah masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan kondisi mitra, permasalahan utama yang muncul adalah belum meratanya konsistensi santri dalam melaksanakan tilawah harian, belum optimalnya sistem pendampingan wali asuh, serta belum maksimalnya mekanisme monitoring perkembangan bacaan santri. Sebagian santri masih menunjukkan fluktuasi kedisiplinan dalam menyetorkan bacaan, sementara pencatatan kegiatan tilawah belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai instrumen kontrol yang terstruktur. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan program berpotensi hanya menjadi rutinitas administratif, bukan sebagai proses pembentukan budaya literasi Qur'ani yang berkelanjutan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan utama mitra bukan hanya pada keberadaan program membaca Al-Qur'an, tetapi pada penguatan sistem pendampingan dan pemantauan pelaksanaannya. Program yang baik memerlukan mekanisme pengelolaan yang jelas, keterlibatan pendamping yang aktif, serta instrumen monitoring yang mudah digunakan. Dalam hal ini, wali asuh menjadi aktor kunci karena mereka berada pada posisi paling dekat dengan santri. Melalui pendampingan wali asuh, kegiatan setoran harian dapat diarahkan tidak sekadar pada aspek kuantitas bacaan, tetapi juga pada peningkatan kualitas bacaan, seperti kelancaran tilawah, ketepatan makhraj huruf, penerapan tajwid, serta pembentukan motivasi spiritual santri.

Kajian tentang pembiasaan membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius perlu dilakukan melalui praktik yang konsisten dan terstruktur. Qurrota dan Muhammad (2023) menegaskan bahwa penguatan budaya literasi santri menjadi penting di tengah tantangan era digital karena santri perlu diarahkan agar memiliki kedisiplinan spiritual dan kedekatan dengan sumber ajaran Islam. Hakim, Sirojuddin, dan Apriliyanti (2024) juga menunjukkan bahwa program pembiasaan membaca Al-Qur'an, seperti *One Day One Juz*, dapat menjadi strategi membangun budaya mencintai Al-Qur'an di lembaga pendidikan berbasis asrama. Temuan tersebut menguatkan bahwa budaya Qur'ani tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan, pendampingan, dan penguatan lingkungan.

Penelitian dan pengabdian sebelumnya juga menunjukkan bahwa model pembiasaan dengan target bacaan harian dapat meningkatkan intensitas interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an. Kurniawan dan Kamilah (2023) menjelaskan bahwa metode pembiasaan, seperti *One Day One Ayat*, dapat membantu peserta didik meningkatkan kompetensi dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Sementara itu, Khairanis, Aldi, dan Lubis (2025) menunjukkan bahwa program berbasis target harian mampu mendorong santri untuk mengukur perkembangan dirinya secara lebih konsisten. Dalam konteks pesantren, program semacam ini memiliki relevansi tinggi karena selaras dengan pola pendidikan yang menekankan kedisiplinan, pengulangan, keteladanan, dan kontrol sosial.

Selain aspek pembiasaan, keberhasilan program literasi Qur'ani juga dipengaruhi oleh kualitas pendampingan. Najiburrahman dan Hasanah (2022) menegaskan bahwa penerapan program *One Day One Page* dalam konteks *living*

Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membaca, tetapi juga dengan respons santri terhadap praktik keberagamaan yang dibangun dalam lingkungan pesantren. Artinya, efektivitas program sangat ditentukan oleh bagaimana program tersebut diterima, dijalankan, dan dikawal oleh sistem sosial pesantren. Dalam hal ini, wali asuh memiliki peran penting untuk memastikan bahwa program membaca Al-Qur'an benar-benar menjadi bagian dari keseharian santri, bukan sekadar kewajiban formal yang dilakukan tanpa kesadaran.

Berdasarkan permasalahan dan hasil kajian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diarahkan untuk memperkuat budaya literasi Qur'ani santri melalui optimalisasi Program *One Day One Page* berbasis pendampingan wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Al-Hasyimiyah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan sistem setoran satu halaman Al-Qur'an setiap hari secara lebih terstruktur, mengoptimalkan peran wali asuh dalam mendampingi dan memonitor tilawah santri, serta meningkatkan konsistensi santri dalam membaca Al-Qur'an secara rutin. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk model pembinaan literasi Qur'ani yang sederhana, aplikatif, mudah dikontrol, dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi akademik dan praktis. Secara akademik, kegiatan ini memperkaya kajian tentang pembinaan literasi Qur'ani berbasis pesantren, khususnya melalui integrasi antara pembiasaan tilawah harian dan pendampingan wali asuh. Secara praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi langsung bagi mitra dalam memperbaiki sistem pelaksanaan Program *One Day One Page*, memperkuat fungsi wali asuh, dan membangun budaya membaca Al-Qur'an yang lebih konsisten di kalangan santri. Oleh karena itu, penguatan Program *One Day One Page* berbasis pendampingan wali asuh dipandang sebagai strategi yang relevan untuk menjawab kebutuhan mitra dalam membentuk santri yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kedisiplinan, kecintaan, dan kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan mitra sebagai pihak yang terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan program, monitoring, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan utama mitra tidak hanya berkaitan dengan rendahnya konsistensi santri dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga menyangkut belum optimalnya sistem pendampingan dan pencatatan perkembangan tilawah harian. Oleh karena itu, penyelesaian masalah dilakukan melalui penguatan Program *One Day One Page* dengan melibatkan tim PKM, pengurus Wilayah Al-Hasyimiyah, wali asuh, dan santri sebagai pelaksana utama kegiatan. Dalam draf laporan, metode pengabdian memang diarahkan untuk menguatkan budaya literasi Qur'ani melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Al-Hasyimiyah dengan sasaran utama santri yang mengikuti pembinaan tilawah harian. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah penguatan kebiasaan membaca satu halaman Al-Qur'an setiap hari melalui sistem setoran kepada wali asuh. Program ini dirancang secara sederhana agar dapat diterapkan dalam rutinitas pesantren tanpa mengganggu aktivitas utama santri. Wali asuh berperan sebagai pendamping yang mendengarkan bacaan, memberi koreksi sederhana terkait kelancaran, makhraj, dan tajwid, serta mencatat ketercapaian setoran santri. Dengan pola tersebut, program tidak hanya berorientasi pada kuantitas bacaan, tetapi juga diarahkan pada pembinaan kualitas tilawah dan kedisiplinan santri.

Tahapan kegiatan diawali dengan perencanaan, yaitu pemetaan awal terhadap kondisi pembiasaan tilawah santri dan mekanisme pendampingan yang telah berjalan sebelumnya. Pada tahap ini, tim PKM melakukan komunikasi dan diskusi dengan pengurus wilayah serta wali asuh untuk mengetahui kendala pelaksanaan program, tingkat konsistensi santri, dan pola pencatatan yang digunakan. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar penyusunan teknis pelaksanaan program, meliputi penentuan waktu setoran, mekanisme pendampingan, pembagian peran wali asuh, serta penggunaan instrumen pencatatan sederhana. Instrumen yang digunakan adalah Buku Kegiatan Santri Putri (BKSP) dan rekap setoran mingguan sebagai alat kontrol ketercapaian program.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan program melalui koordinasi teknis, setoran harian, dan monitoring mingguan. Koordinasi teknis dilakukan untuk menyamakan pemahaman antara tim PKM, pengurus wilayah, dan wali asuh mengenai tujuan kegiatan, jadwal setoran, format pencatatan, serta tanggung jawab masing-masing pihak. Setelah itu, santri melaksanakan setoran satu halaman Al-Qur'an setiap hari kepada wali asuh sesuai jadwal yang disepakati. Wali asuh mendampingi proses setoran dengan cara menyimak bacaan, memberikan arahan jika terdapat kesalahan bacaan, dan mencatat kehadiran serta ketuntasan setoran santri. Monitoring mingguan dilakukan melalui pemeriksaan rekap setoran yang dikumpulkan wali asuh kepada pengurus wilayah atau tim PKM untuk mengetahui perkembangan, hambatan, dan tingkat keterlaksanaan program.

Tahap terakhir adalah evaluasi program yang dilakukan secara reflektif dan partisipatif. Evaluasi diarahkan untuk menilai ketercapaian tujuan pengabdian, terutama pada aspek konsistensi santri dalam melaksanakan tilawah harian, keberfungsian wali asuh sebagai pendamping, dan efektivitas sistem pencatatan sebagai alat monitoring. Data evaluasi diperoleh dari hasil rekap setoran harian dan mingguan, catatan wali asuh, observasi pelaksanaan kegiatan, serta diskusi reflektif bersama mitra. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk merumuskan capaian program, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi keberlanjutan agar Program *One Day One Page* dapat terus dilaksanakan sebagai model pembinaan literasi Qur'ani yang sederhana, aplikatif, dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program *One Day One Page* berbasis pendampingan wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Al-Hasyimiyah menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi Qur'ani santri memerlukan sistem pembiasaan yang sederhana, konsisten, dan didukung oleh pendampingan yang dekat dengan kehidupan santri. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa persoalan utama mitra tidak hanya terletak pada kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada aspek kedisiplinan, keberlanjutan rutinitas, keteraturan pendampingan, dan sistem monitoring yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan santri. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini dibahas berdasarkan tahapan kegiatan, yaitu pemetaan kebutuhan dan perencanaan program, koordinasi teknis dengan mitra, pelaksanaan setoran harian *One Day One Page*, monitoring mingguan, evaluasi capaian program, serta tindak lanjut keberlanjutan kegiatan.

Tahap awal kegiatan menunjukkan bahwa pembiasaan tilawah santri di Wilayah Al-Hasyimiyah sebenarnya telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya terstruktur. Santri telah diarahkan untuk membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, namun tingkat konsistensi setiap santri berbeda-beda. Sebagian santri mampu menjaga rutinitas tilawah, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan dorongan, pengawasan, dan pendampingan lebih intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya literasi Qur'ani tidak cukup dibangun melalui instruksi umum, tetapi membutuhkan sistem yang mampu mengikat santri dalam kebiasaan harian. Dalam konteks ini, Program *One Day One Page* menjadi solusi yang relevan karena menyediakan target bacaan yang sederhana, jelas, dan mudah diukur.

Hasil pemetaan awal juga menunjukkan bahwa pendampingan wali asuh belum sepenuhnya berjalan secara seragam. Sebagian wali asuh telah melakukan pendampingan tilawah, tetapi pelaksanaannya masih bersifat insidental dan bergantung pada kondisi masing-masing asrama atau kelompok santri. Selain itu, pencatatan perkembangan santri melalui Buku Kegiatan Santri Putri atau BKSP belum dimanfaatkan secara optimal sebagai instrumen monitoring. Padahal, keberadaan instrumen pencatatan sangat penting untuk mengetahui tingkat kehadiran setoran, ketuntasan bacaan, dan perkembangan kualitas tilawah santri. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat tata kelola program agar kegiatan tilawah harian tidak hanya berlangsung sebagai kebiasaan informal, tetapi menjadi program pembinaan yang terarah.



Gambar 1. Wawancara tim PKM dengan pengurus wilayah



Gambar 2. Wawancara tim PKM dengan Wali Asuh

Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, tim PKM bersama pengurus wilayah dan wali asuh menyusun desain pelaksanaan Program *One Day One Page*. Desain program ini menekankan prinsip praktis, fleksibel, dan tidak mengganggu aktivitas utama pesantren. Penentuan waktu setoran dilakukan secara seragam agar wali asuh lebih mudah mengatur pendampingan. Mekanisme setoran juga disepakati secara sederhana, yaitu santri membaca satu halaman Al-Qur'an setiap hari di hadapan wali asuh, kemudian wali asuh menyimak bacaan, memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan, dan mencatat ketercapaian setoran pada instrumen yang tersedia. Dengan desain seperti ini, program tidak hanya mengukur apakah santri membaca Al-Qur'an atau tidak, tetapi juga mendorong terjadinya interaksi edukatif antara santri dan wali asuh.

Hasil pada tahap perencanaan menunjukkan bahwa keterlibatan mitra sejak awal menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Pengurus wilayah dan wali asuh tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi terlibat dalam menyusun mekanisme pelaksanaan. Hal ini sejalan dengan pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu masyarakat atau mitra dilibatkan sebagai subjek perubahan. Pelibatan mitra membuat program lebih sesuai dengan kondisi lapangan,

karena jadwal, mekanisme setoran, dan sistem pencatatan disusun berdasarkan realitas kehidupan pesantren. Dengan demikian, program lebih mudah diterima dan lebih berpeluang dilanjutkan setelah kegiatan PKM selesai.

Tahap koordinasi teknis menghasilkan kesepakatan antara tim PKM, pengurus wilayah, dan wali asuh mengenai tujuan program, waktu pelaksanaan, peran masing-masing pihak, dan mekanisme monitoring. Koordinasi ini menjadi tahap penting karena kegiatan pembinaan di pesantren melibatkan banyak pihak dan membutuhkan keseragaman pemahaman. Tanpa koordinasi yang baik, program berpotensi berjalan tidak merata antar wali asuh atau antar-asrama. Dalam kegiatan ini, koordinasi teknis membantu memastikan bahwa setiap wali asuh memahami fungsi pendampingan, yaitu menyimak bacaan santri, melakukan pencatatan, memberi motivasi, serta melaporkan perkembangan santri kepada pengurus wilayah.



Gambar 3. Koordinasi Teknis Tim PKM bersama Pengurus Wilayah dan Wali Asuh

Hasil koordinasi teknis memperlihatkan bahwa kejelasan sistem dan pembagian peran membuat pelaksanaan program lebih terarah. Wali asuh tidak lagi hanya berperan sebagai pengontrol umum aktivitas santri, tetapi juga menjadi pendamping literasi Qur'ani. Pengurus wilayah berfungsi sebagai pengendali dan pemantau program secara lebih luas, sedangkan tim PKM berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan evaluator. Pembagian peran ini menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi Qur'ani memerlukan kerja kolektif. Budaya membaca Al-Qur'an tidak dapat dibentuk hanya oleh santri secara individual, tetapi membutuhkan lingkungan yang mendukung, sistem yang jelas, dan figur pendamping yang konsisten.

Pelaksanaan setoran harian *One Day One Page* menjadi inti dari kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, santri membaca satu halaman Al-Qur'an setiap hari di hadapan wali asuh. Wali asuh menyimak bacaan santri, memberikan koreksi sederhana terkait makhraj, tajwid, dan kelancaran bacaan, kemudian mencatat ketercapaian setoran. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa sebagian besar santri dapat mengikuti program secara rutin. Meskipun masih ditemukan beberapa santri yang mengalami fluktuasi kehadiran atau belum konsisten setiap hari, program ini secara umum mampu membangun pola kebiasaan baru yang lebih terarah. Santri

menjadi lebih terbiasa menyediakan waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an dan menyetorkannya kepada wali asuh.

Hasil ini menunjukkan bahwa target bacaan yang sederhana memiliki efektivitas dalam membangun konsistensi. Target satu halaman setiap hari tidak terlalu berat bagi santri, tetapi cukup untuk menciptakan rutinitas yang berkelanjutan. Secara pedagogis, pembiasaan yang dilakukan secara bertahap lebih mudah diterima oleh peserta didik dibandingkan target besar yang sulit dipertahankan. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembinaan karakter melalui pengulangan, kedisiplinan, keteladanan, dan kontrol sosial. Santri tidak hanya diarahkan untuk membaca, tetapi juga dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap target bacaan hariannya.



Gambar 4. Setoran harian *One Day One Page* santri kepada wali asuh

Pelaksanaan setoran harian juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas interaksi antara wali asuh dan santri. Sebelum program diperkuat, pendampingan tilawah cenderung belum berjalan secara merata. Setelah program dilaksanakan, wali asuh memiliki ruang yang lebih terstruktur untuk mendampingi santri. Interaksi ini penting karena pembinaan Al-Qur'an bukan hanya proses teknis membaca teks, tetapi juga proses pendidikan spiritual dan karakter. Wali asuh dapat memberikan koreksi bacaan sekaligus motivasi agar santri menjaga kedekatan dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan aktivitas tilawah, tetapi juga memperkuat relasi edukatif antara santri dan pendamping.

Dari aspek kemampuan baca Al-Qur'an, kegiatan ini menunjukkan adanya perbaikan pada tiga aspek utama, yaitu pengucapan huruf sesuai makhraj dan sifat, pemahaman tajwid, serta praktik membaca Al-Qur'an secara lebih lancar. Sebelum program berjalan, sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf sesuai makhraj dan sifatnya. Sebagian santri juga belum sepenuhnya memahami kaidah tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Setelah mengikuti program, santri mulai menunjukkan kemampuan membaca yang lebih baik karena bacaan mereka disimak secara langsung oleh wali asuh. Koreksi yang diberikan secara rutin membantu santri memperbaiki kesalahan secara bertahap.

Tabel berikut dapat digunakan untuk memperjelas capaian hasil pengabdian:

Tabel 1. Perubahan kemampuan dan konsistensi santri sebelum dan setelah Program
One Day One Page

No	Aspek Permasalahan	Kondisi Sebelum Program <i>One Day One Page</i>	Kondisi Setelah Program <i>One Day One Page</i>
1	Pengucapan huruf sesuai makhraj dan sifat	Sebagian santri belum mampu mengucapkan huruf sesuai makhraj dan sifat dengan tepat.	Santri mulai mampu mengucapkan huruf dengan makhraj dan sifat yang lebih benar melalui koreksi rutin wali asuh.
2	Pemahaman tajwid	Sebagian santri belum memahami dan menerapkan kaidah tajwid secara benar dalam bacaan.	Santri mulai memahami dan menerapkan tajwid secara lebih baik saat membaca Al-Qur'an.
3	Kelancaran praktik membaca Al-Qur'an	Sebagian santri belum lancar dan belum konsisten memperhatikan makhraj, sifat huruf, dan tajwid.	Santri lebih lancar membaca Al-Qur'an dan lebih memperhatikan makhraj, sifat huruf, serta tajwid.
4	Konsistensi tilawah harian	Tilawah harian belum berjalan merata dan masih bergantung pada kedisiplinan masing-masing santri.	Santri lebih terbiasa membaca satu halaman Al-Qur'an setiap hari melalui sistem setoran kepada wali asuh.
5	Monitoring perkembangan santri	Pencatatan tilawah belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat pemantauan.	BKSP dan rekap mingguan mulai digunakan sebagai instrumen monitoring ketercapaian setoran santri.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Program *One Day One Page* tidak hanya berdampak pada aspek kuantitas bacaan, tetapi juga pada kualitas bacaan. Hal ini penting karena literasi Qur'ani tidak dapat dimaknai secara sempit sebagai kemampuan membaca teks Arab semata. Literasi Qur'ani mencakup kemampuan membaca dengan benar, memahami pentingnya interaksi dengan Al-Qur'an, membangun kedisiplinan spiritual, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan pada aspek makhraj, tajwid, dan kelancaran bacaan menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak edukatif yang nyata.

Jika dibandingkan dengan kajian terdahulu, hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan Kurniawan dan Kamilah yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca atau menghafal Al-Qur'an melalui target harian dapat membantu peserta didik meningkatkan kompetensi secara bertahap. Program berbasis target harian memberi ruang kepada santri untuk membangun capaian kecil yang dilakukan secara konsisten. Dalam kegiatan ini, target satu halaman setiap hari menjadi bentuk pembiasaan yang realistis. Santri tidak dipaksa mengejar target besar dalam waktu

singkat, tetapi diarahkan untuk membangun kesinambungan. Kesinambungan inilah yang menjadi inti dari pembentukan budaya literasi Qur'ani.

Hasil kegiatan ini juga relevan dengan pandangan Hakim, Sirojuddin, dan Apriliyanti tentang pentingnya strategi budaya mencintai Al-Qur'an melalui program pembiasaan di lembaga pendidikan berbasis asrama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berasrama memiliki potensi besar dalam membentuk budaya Qur'ani karena santri hidup dalam lingkungan yang relatif terkontrol. Namun, potensi tersebut hanya dapat berkembang apabila terdapat program yang terstruktur dan pendampingan yang konsisten. Program *One Day One Page* dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa budaya mencintai Al-Qur'an dapat dibangun melalui aktivitas kecil yang dilakukan terus-menerus, bukan hanya melalui kegiatan seremonial atau program sesaat.

Selain setoran harian, monitoring mingguan menjadi hasil penting dalam kegiatan ini. Monitoring dilakukan melalui pengumpulan rekap setoran santri yang dicatat oleh wali asuh. Rekap tersebut kemudian diperiksa oleh pengurus wilayah atau tim PKM untuk melihat tingkat konsistensi santri, keteraturan pendampingan, dan kendala pelaksanaan. Hasil monitoring menunjukkan bahwa pencatatan sederhana dapat membantu pengurus dan wali asuh mengetahui perkembangan santri secara lebih objektif. Dengan adanya data setoran, santri yang belum konsisten dapat segera diketahui dan diberi perhatian lebih lanjut. Hal ini menjadikan monitoring bukan sekadar administrasi, tetapi sebagai alat pembinaan.



Gambar 5. Monitoring Mingguan oleh Pengurus Wilayah dan Tim PKM

Pemanfaatan BKSP dan rekap mingguan sebagai instrumen monitoring menunjukkan bahwa sistem sederhana dapat menjadi alat kontrol yang efektif apabila digunakan secara konsisten. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, keberhasilan program tidak selalu ditentukan oleh instrumen yang kompleks, tetapi oleh kesesuaian instrumen dengan kebutuhan mitra. BKSP merupakan instrumen yang sudah dikenal dalam lingkungan pesantren, sehingga lebih mudah diterima dan digunakan oleh wali asuh. Dengan memanfaatkan instrumen yang sudah ada,

program ini tidak menambah beban administratif secara berlebihan, tetapi mengoptimalkan sarana yang telah tersedia.

Monitoring mingguan juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi wali asuh dan pengurus wilayah. Melalui monitoring, wali asuh dapat melihat perkembangan kelompok santri yang didampinginya. Pengurus wilayah juga dapat mengetahui kelompok mana yang berjalan baik dan kelompok mana yang membutuhkan penguatan. Fungsi monitoring semacam ini sejalan dengan konsep pengendalian program, yaitu memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan tetap sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dalam konteks pengabdian ini, monitoring membantu menjaga keberlanjutan program agar tidak berhenti pada tahap pelaksanaan awal.

Dari sisi tujuan kegiatan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa tujuan pertama, yaitu mengimplementasikan Program *One Day One Page* secara terstruktur, telah tercapai. Hal ini terlihat dari terlaksananya tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, koordinasi teknis, setoran harian, monitoring mingguan, hingga evaluasi. Program yang sebelumnya belum berjalan secara optimal diperkuat melalui penyusunan mekanisme setoran, pembagian peran wali asuh, dan pemanfaatan instrumen pencatatan. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mengubah pelaksanaan program dari yang semula cenderung informal menjadi lebih terarah.

Tujuan kedua, yaitu mengoptimalkan peran wali asuh sebagai pendamping, juga menunjukkan capaian yang positif. Wali asuh terlibat langsung dalam menyimak bacaan santri, mencatat ketercapaian setoran, dan memberikan motivasi. Peran ini memperlihatkan bahwa wali asuh tidak hanya bertugas mengawasi aktivitas santri secara umum, tetapi juga berperan dalam pembinaan literasi Qur'ani. Penguatan peran wali asuh menjadi salah satu temuan penting karena keberhasilan pembinaan di pesantren sangat bergantung pada figur pendamping yang dekat dengan santri. Wali asuh memiliki kedekatan emosional dan sosial dengan santri sehingga lebih mudah memberikan dorongan dan pengawasan secara berkelanjutan.

Tujuan ketiga, yaitu meningkatkan konsistensi santri dalam membaca Al-Qur'an secara rutin, juga mulai tampak melalui meningkatnya keterlibatan santri dalam setoran harian. Meskipun belum seluruh santri menunjukkan konsistensi sempurna, program ini berhasil membangun pola rutinitas yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya. Santri menjadi lebih sadar bahwa membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari tanggung jawab harian. Kesadaran ini menjadi fondasi awal bagi terbentuknya budaya literasi Qur'ani yang lebih kuat. Dalam pendidikan karakter, perubahan kebiasaan tidak selalu terjadi secara instan, tetapi melalui proses bertahap yang memerlukan pendampingan dan pengulangan.

Secara teoritis, hasil ini menguatkan pandangan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan keagamaan. Pembiasaan bekerja melalui pengulangan tindakan positif hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Dalam konteks Program *One Day One Page*, pengulangan membaca satu halaman Al-Qur'an setiap hari membantu santri membentuk kebiasaan tilawah. Ketika kebiasaan ini dikawal oleh wali asuh dan dicatat melalui instrumen monitoring, pembiasaan menjadi lebih terarah dan dapat dievaluasi. Dengan

demikian, program ini memperlihatkan keterpaduan antara pembiasaan, pendampingan, dan monitoring.

Hasil kegiatan ini juga memperkuat temuan Qurrota dan Muhammad bahwa penguatan budaya literasi santri penting dilakukan di tengah tantangan era digital. Santri hidup dalam lingkungan yang tidak sepenuhnya terlepas dari pengaruh perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu upaya menjaga orientasi spiritual santri. Program *One Day One Page* dapat dipahami sebagai strategi sederhana untuk memastikan santri tetap memiliki waktu khusus berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap hari. Dalam konteks ini, literasi Qur'ani menjadi benteng spiritual sekaligus sarana pembentukan karakter religius.

Temuan kegiatan ini juga memiliki keterkaitan dengan hasil kajian Najiburrahman dan Hasanah tentang penerapan *One Day One Page* dalam perspektif *living Qur'an*. Program membaca Al-Qur'an di pesantren tidak hanya dapat dipahami sebagai kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai praktik keberagamaan yang hidup dalam komunitas santri. Ketika santri membaca, menyetorkan, dan mendapatkan pendampingan dari wali asuh, maka Al-Qur'an hadir dalam rutinitas sosial pesantren. Program ini menjadi bagian dari praktik *living Qur'an* karena Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi dihidupkan dalam pola kedisiplinan, relasi pendampingan, dan pembentukan akhlak santri.

Meskipun program menunjukkan hasil positif, kegiatan ini juga menemukan beberapa kendala. Kendala pertama adalah keterbatasan waktu wali asuh. Wali asuh memiliki tanggung jawab lain dalam pembinaan santri, sehingga pelaksanaan setoran harian membutuhkan penyesuaian jadwal. Kendala kedua adalah fluktuasi motivasi santri. Pada hari-hari tertentu, sebagian santri kurang konsisten dalam mengikuti setoran karena kelelahan, padatnya kegiatan pesantren, atau kurangnya kesadaran pribadi. Kendala ketiga adalah belum semua wali asuh memiliki kemampuan yang sama dalam memberikan koreksi bacaan secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa program masih membutuhkan penguatan kapasitas pendamping agar hasilnya lebih optimal.

Kendala tersebut menjadi bahan refleksi penting. Keterbatasan waktu wali asuh dapat diatasi dengan penjadwalan yang lebih fleksibel tetapi tetap terkontrol. Fluktuasi motivasi santri dapat diatasi melalui pendekatan motivasi non-formal, pemberian apresiasi, dan penguatan kesadaran tentang keutamaan membaca Al-Qur'an. Sementara itu, perbedaan kemampuan wali asuh dalam mengoreksi bacaan dapat ditindaklanjuti melalui pelatihan tahsin dasar bagi wali asuh. Dengan demikian, evaluasi kegiatan tidak hanya menilai keberhasilan, tetapi juga menghasilkan rekomendasi perbaikan untuk keberlanjutan program.

Dalam perspektif pengabdian masyarakat, keberhasilan program ini terletak pada kesesuaiannya dengan kebutuhan mitra. Mitra tidak membutuhkan program yang rumit, tetapi membutuhkan penguatan terhadap program yang sudah ada agar lebih terarah dan berkelanjutan. Program *One Day One Page* berbasis pendampingan wali asuh menjawab kebutuhan tersebut karena mudah diterapkan, tidak

memerlukan biaya besar, memanfaatkan struktur pengasuhan yang sudah ada, dan dapat dimonitor melalui instrumen sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pengabdian masyarakat tidak selalu harus berupa hal baru sepenuhnya, tetapi dapat berupa penguatan, penataan, dan optimalisasi praktik baik yang telah berjalan.

Keberlanjutan program menjadi aspek penting dalam hasil pengabdian ini. Setelah kegiatan PKM selesai, program perlu dilanjutkan oleh pengurus wilayah dan wali asuh sebagai bagian dari sistem pembinaan santri. Keberlanjutan dapat dilakukan melalui penetapan jadwal setoran yang konsisten, penggunaan BKSP secara rutin, rekap mingguan oleh wali asuh, serta evaluasi bulanan oleh pengurus wilayah. Selain itu, santri yang memiliki kemampuan bacaan lebih baik dapat dilibatkan sebagai mentor sebaya untuk membantu teman-temannya. Strategi ini dapat menciptakan siklus pembelajaran yang berkelanjutan dan memperluas dampak program.

Program tindak lanjut juga dapat diarahkan pada pengembangan materi pembinaan yang lebih kontekstual, seperti tahsin bacaan, tadabbur ayat-ayat pilihan, dan penguatan nilai akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengembangan tersebut, Program *One Day One Page* tidak hanya menjadi rutinitas membaca, tetapi juga menjadi sarana transformasi spiritual dan moral santri. Santri tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan target satu halaman, tetapi juga dibimbing untuk memahami nilai-nilai Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan ini menunjukkan bahwa Program *One Day One Page* berbasis pendampingan wali asuh efektif sebagai model penguatan budaya literasi Qur'ani di lingkungan pesantren. Efektivitas tersebut terlihat dari terlaksananya sistem setoran harian, meningkatnya keterlibatan wali asuh dalam pendampingan, mulai terbentuknya konsistensi tilawah santri, perbaikan kemampuan bacaan dalam aspek makhraj dan tajwid, serta tersedianya mekanisme monitoring yang sederhana. Program ini juga relevan dengan karakter pesantren karena memadukan pembiasaan, pendampingan, kedisiplinan, dan kontrol sosial dalam satu sistem pembinaan yang mudah diterapkan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi praktis bagi mitra dan kontribusi akademik bagi pengembangan model literasi Qur'ani berbasis pesantren. Secara praktis, program ini membantu pengurus wilayah dan wali asuh memperkuat sistem pembinaan tilawah santri. Secara akademik, kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi Qur'ani dapat diperkuat melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan target bacaan harian, pendampingan langsung, dan monitoring berkelanjutan. Program ini dapat dijadikan model awal bagi wilayah pesantren lain yang memiliki kebutuhan serupa dalam membangun budaya membaca Al-Qur'an secara konsisten, aplikatif, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program *One Day One Page* berbasis pendampingan wali asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Al-

Hasyimiyah telah mencapai tujuan utama, yaitu memperkuat budaya literasi Qur'ani santri melalui pembiasaan membaca satu halaman Al-Qur'an setiap hari secara terarah, terpantau, dan berkelanjutan. Program ini mampu menjawab permasalahan mitra berupa belum meratanya konsistensi tilawah santri, belum optimalnya pendampingan wali asuh, serta belum maksimalnya pemanfaatan instrumen monitoring bacaan harian. Melalui tahapan perencanaan, koordinasi teknis, pelaksanaan setoran harian, monitoring mingguan, dan evaluasi reflektif, kegiatan pengabdian ini berhasil membangun sistem pembinaan tilawah yang sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan karakter kehidupan pesantren.

Capaian kegiatan terlihat dari meningkatnya keteraturan santri dalam melaksanakan setoran tilawah harian, menguatnya peran wali asuh sebagai pendamping literasi Qur'ani, serta mulai optimalnya penggunaan BKSP dan rekap mingguan sebagai alat pemantauan perkembangan santri. Selain berdampak pada konsistensi membaca Al-Qur'an, program ini juga memberikan kontribusi terhadap perbaikan kualitas bacaan santri, terutama pada aspek kelancaran membaca, ketepatan makhraj huruf, sifat huruf, dan penerapan kaidah tajwid. Dengan demikian, target kegiatan tidak hanya tercapai pada aspek kuantitatif berupa keterlaksanaan setoran satu halaman setiap hari, tetapi juga pada aspek kualitatif berupa pembentukan kedisiplinan, kedekatan spiritual, dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an.

Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan budaya literasi Qur'ani di pesantren membutuhkan keterpaduan antara pembiasaan, pendampingan, dan monitoring. Program *One Day One Page* menjadi efektif karena targetnya sederhana, mudah dipraktikkan, dan dapat dikawal langsung oleh wali asuh yang memiliki kedekatan dengan santri. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu pendamping dan fluktuasi motivasi santri, program ini memiliki potensi besar untuk dilanjutkan sebagai model pembinaan literasi Qur'ani yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu didukung melalui penguatan kapasitas wali asuh, pemanfaatan instrumen pencatatan secara konsisten, serta evaluasi berkala oleh pengurus wilayah agar budaya membaca Al-Qur'an semakin mengakar dalam kehidupan santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Nurul Jadid yang telah memberikan wadah, arahan, dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Al-Hasyimiyah, khususnya pengurus wilayah, wali asuh, dan seluruh santri yang telah berpartisipasi aktif dalam Program *One Day One Page*. Dukungan, kerja sama, dan keterbukaan seluruh pihak menjadi faktor penting dalam terlaksananya kegiatan pendampingan literasi Qur'ani ini secara baik, sehingga program dapat berjalan sesuai tujuan dan memberikan manfaat bagi penguatan budaya membaca Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshory, Abdul Latif, dan Ali Manshur. 2024. "Mengintegrasikan Bacaan Al-Qur'an dalam Rutinitas Harian Santri Studi Kasus Majelis Bimbingan Al-Qur'an Darussalam." *Multidisiplin Indonesia (JOURMI)* 2(3):1-9. <https://doi.org/10.62007/journi.v2i3.358>
- Hakim, Muhammad Nur, Akhmad Sirojuddin, dan Sylvia Budi Apriliyanti. 2024. "Program One Day One Juz : Strategi Budaya Mencintai Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Boarding School." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2(2):126-48. doi:<https://doi.org/10.59373/ngaos>.
- Khairanis, Retisfa, Muhammad Aldi, Rahmad Lubis. 2025. "Metode One Day One Surah untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Ma'had Al Husna." *INANTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):43-53.
- Kurniawan, Cecep Soleh, dan Euis Kamilah. 2023. "Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menghapal Al-Qur'an Melalui Pembiasaan Metode One Day One Ayat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah* 2(2):84-95 <https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/edupesantren>.
- Maududi, Abul A'la al, Endin Mujahidin, dan Didin Hafidhuddin. 2025. "Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar Dan Mahasiswa Abul." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):1-15.
- Najiburrahman, Fitriatul Hasanah. 2022. "Student Reception On The Implementation Of One Day One Page: Study Living Qur'an At Pondok Pesantren." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2(2):53-59. doi:10.33650/mushaf.v2i2.3351.
- Quartus, Marcellino, Fresan Pontoh, Muh. Ridha Suaib, dan Kamaluddin Kamaluddin. 2024. "Analisis Pelaksanaan Koordinasi Dalam Pencapaian Program Lingkup Sekretariat Pemerintah Kabupaten Sorong." 3(2):24-41.
- Qurrota, A., Devy Habibi Muhammad, A. Qurrota, dan Devy Habibi Muhammad. 2023. "Penguatan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 6(1):59-72. doi:10.31943/afkarjournal.v6i1.435..
- Sari, Novita Diana, Roja Saputra, Muhammad Idris, Nelson, dan Ngadri. 2024. "Strategi Monitoring Kurikulum dan Pengembangan Profesional Guru untuk Meningkatkan Hasil Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Indonesia Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2(4):61-71.